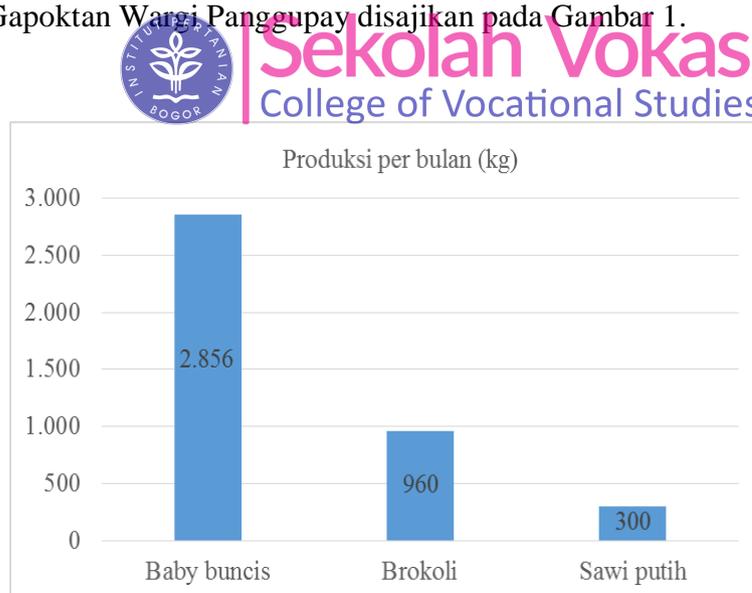


# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura adalah tanaman yang biasanya ditanam oleh orang di kebun-kebun atau pekarangan rumah. Dalam bahasa latin , kata hortikultura terdiri dari dua kata yaitu “*hortus*” (tanaman kebun) dan “*cultura/colere*” (budi daya). Dengan kata lain, hortikultura adalah ilmu yang mempelajari budi daya tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat (Nur'aini 2019). Sektor hortikultura merupakan sektor yang banyak dijadikan untuk usaha tani di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2018), sebanyak 1.142.500 rumah tangga usaha pertanian di Indonesia menjadikan sektor hortikultura sebagai usaha utama di sektor pertanian.

Sayuran merupakan salah satu jenis tanaman yang termasuk kedalam hortikultura. Salah satu usaha tani yang bergerak di sektor hortikultura khususnya sayuran di daerah Kabupaten Bandung Barat adalah Gapoktan Wargi Panggupay. Komoditas sayuran yang diproduksi oleh Gapoktan Wargi Panggupay adalah *baby* buncis, brokoli dan sawi putih. Volume produksi dari setiap komoditas sayuran di Gapoktan Wargi Panggupay disajikan pada Gambar 1.



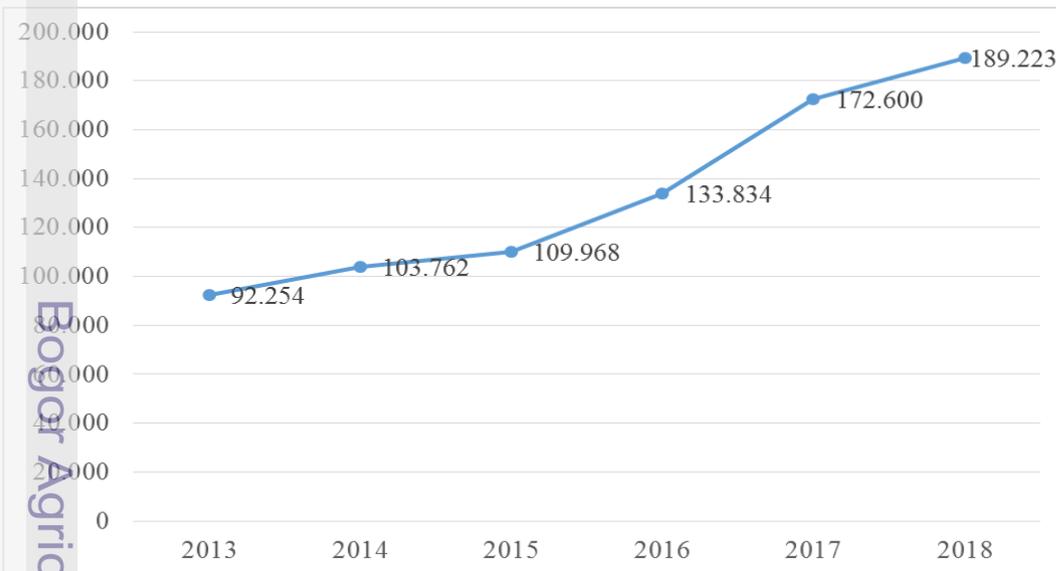
Gambar 1 Volume produksi sayuran di Gapoktan Wargi Panggupay Tahun 2020

Sumber: Data primer diolah (2020)

Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa *baby* buncis merupakan komoditas unggulan dari Gapoktan Wargi Panggupay. Pelanggan utama komoditas *baby* buncis di Gapoktan Wargi Panggupay adalah PT. Alamanda

Sejati Utama yang merupakan eksportir. Oleh karena itu, komoditas *baby* buncis yang didistribusikan harus melalui tahap sortasi untuk memenuhi standar yang diinginkan oleh PT. Alamanda Sejati Utama, diantaranya *baby* buncis berwarna hijau terang, biji polong bulat, buah tidak rusak, tidak terdapat lubang, masih bertangkai dan bentuk buah lurus dengan ukuran 13-15 cm. Komoditas *baby* buncis yang tidak lolos tahap sortasi biasanya disebut *baby* buncis *reject*. *Baby* buncis *reject* selama ini hanya dimanfaatkan untuk pakan ternak bahkan kerap menjadi bahan tidak berguna yang seringkali dibuang begitu saja. Hal ini tentu akan berdampak kepada Gapoktan Warga Panggupay karena *baby* buncis yang diproduksi tidak dimanfaatkan seluruhnya. Rata-rata dalam satu bulan terdapat 428 kg *baby* buncis *reject*. Hal tersebut merupakan salah satu kelemahan perusahaan yang perlu ditangani dengan baik. Salah satu bentuk penanganan tersebut yaitu dengan cara mendirikan unit bisnis pengolahan *baby* buncis *reject* menjadi makanan ringan berupa keripik agar hasil produksi *baby* buncis dapat dimanfaatkan seluruhnya dan dapat memberikan keuntungan tambahan bagi Gapoktan.

Peluang dalam ide pengembangan bisnis pengolahan *baby* buncis *reject* menjadi keripik ini adalah adanya teknologi pasca panen berupa mesin *vacuum frying* yang berguna untuk mengolah komoditas sayuran atau pun buah-buahan menjadi makanan ringan berupa keripik dan perkembangan teknologi informasi yang memudahkan dalam pemasaran produk. Selain itu tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap produk makanan siap saji cukup tinggi, menurut data BPS (2020) pada Gambar 2, rata-rata pengeluaran per kapita dalam satu bulan untuk produk makanan jadi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data pada tahun 2017-2018 terdapat peningkatan sebesar Rp5.623,00.



Gambar 2 Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan kelompok barang makanan dan minuman jadi di Indonesia Tahun 2013-2018

Sumber: BPS (2020)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Ide pengembangan bisnis ini juga didukung dengan adanya riset yang dilakukan oleh Mondelez International dengan tema “*Snacking Habit Report : Indonesia 2017*” menyebutkan bahwa rata-rata 1 dari 3 masyarakat Indonesia mengonsumsi lebih dari 3 makanan ringan perhari (Liliyah 2017). Dengan mengolah *baby buncis reject* menjadi makanan ringan berupa keripik dapat mengatasi permasalahan yang dimiliki Gapoktan Wargi Panggupay dan bisa memberikan keuntungan tambahan, selain itu Gapoktan dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

## 1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari Kajian Pengembangan Bisnis ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal pada Gapoktan Wargi Panggupay.
2. Menyusun dan mengkaji kelayakan ide pengembangan bisnis pengolahan *baby buncis reject* menjadi keripik pada Gapoktan Wargi Panggupay Kabupaten Bandung Barat secara finansial dan nonfinansial.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

## 2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

### 2.1 Lokasi dan Waktu

Kajian pengembangan bisnis ini merupakan hasil dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Gapoktan Wargi Panggupay yang merupakan gabungan kelompok tani yang bergerak di sektor hortikultura. Gapoktan Wargi Panggupay berlokasi di Kampung Gandok Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama 12 minggu, dimulai pada tanggal 20 Februari – 11 April 2020. Aktivitas kerja lapangan disesuaikan dengan jam kerja di Gapoktan Wargi Panggupay.

### 2.2 Data, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh untuk melengkapi kajian pengembangan bisnis selama kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) di Gapoktan Wargi Panggupay berupa data primer dan data sekunder yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan ketua Gapoktan Wargi Panggupay serta karyawan Gapoktan Wargi Panggupay.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi literatur berbagai sumber seperti artikel, buku, internet, dokumen